



Efek Psikologis Pembelajaran *Homeschooling* dalam Penerapan Teori Sosial Kognitif dan Konstruktivisme

¹Akbar Nur Aziz, ²Azam Syukur Rahmatullah, ³Titi Anjasari, ⁴Sita Anna Janti
Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
e-mail kore: azam.sy@umy.ac.id

Received: 23 August 2022; Revised: 12 October 2022; Accepted: 17 December 2022
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.1.113-128.2023>

Abstrak

Homeschooling merupakan alternatif pendidikan dimana siswa belajar tidak perlu datang ke sekolah, melainkan belajar mandiri di rumah didampingi orang tua maupun guru *privat*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak psikologis siswa dalam proses pembelajaran *Homeschooling* yang dilihat dari teori belajar Sosial Kognitif dan Konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah penerapan teori belajar Sosial Kognitif dan Konstruktivisme dalam pembelajaran *Homeschooling* kurang sesuai, karena menimbulkan efek psikologis seperti keyakinan atas penguasaan yang dimilikinya serta motivasi yang tinggi untuk meraih kesuksesan. Hal tersebut menjadi hal yang positif karena menghilangkan rasa minder atau tidak percaya diri siswa jika dihadapkan pada sekolah formal dimana siswa akan berkompetisi untuk menjadi yang terbaik. Namun, efek psikologis lainnya yang ditimbulkan dari pembelajaran *Homeschooling* ialah siswa menjadi pribadi yang individualis serta kurang rasa sosialnya dengan lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: *Homeschooling*, Sosial Kognitif, Konstruktivisme, Psikologi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara Indonesia dimana telah diamanatkan sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1 yang menjelaskan bahwa warga Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke berhak untuk mendapatkan mutu dan kualitas pendidikan yang sama di setiap daerah (Aziz et al., 2021). Pendidikan sendiri dibagi menjadi pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah serta pendidikan nonformal dan informal yang biasa dilakukan di luar sistem persekolahan (Azizah et al., 2020). Termasuk di dalamnya adalah pendidikan *Homeschooling* atau sering disebut sebagai proses pendidikan yang dilaksanakan di rumah siswa.

Istilah *Homeschooling* sudah akrab terdengar di telinga masyarakat Indonesia apalagi di daerah kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dll. (Sodik & Sumenep, 2020). *Homeschooling* adalah istilah lain dari sekolah yang dilaksanakan di rumah atau sekolah secara mandiri. Selain itu, *Homeschooling* merupakan jalur pendidikan alternatif dimana orang tua memilih untuk anaknya belajar di rumah daripada di sekolah (Mariana et al., 2019). *Homeschooling* bukanlah pendidikan formal atau sebuah lembaga pendidikan, melainkan pendidikan nonformal dimana orang tua bertanggungjawab atas pendidikan anaknya dengan mengatur pola belajar yang dibutuhkan anak untuk mengembangkan bakatnya (Sodik & Sumenep, 2020). Selain itu, *Homeschooling* memiliki kelebihan dapat memilih kurikulum sendiri serta mata pelajaran yang anak inginkan, namun biaya yang diperlukan tentunya lebih besar daripada pendidikan formal di sekolah (Azahra & Ilyas, 2019).

Pelaksanaan pendidikan secara *Homeschooling* telah diatur dibawah Divisi Pendidikan Nonformal dalam Sistem Pendidikan Nasional yakni Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 27



ayat 1 yang menerangkan tentang kegiatan belajar secara mandiri (Afiat, 2019). *Homeschooling* menjadi pilihan orang tua karena beberapa alasan seperti kondisi medis anak yang tidak memungkinkan untuk bersekolah formal, ketidakpuasan orang tua terhadap metode pendidikan yang diselenggarakan sekolah serta kekhawatiran tidak bisa mengembangkan bakat, minat dan kreativitas anak dalam sekolah umum (Hanelahi & Ketut, 2020). Meski belajar di rumah, sebagai orang tua tentu memiliki tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Orang tua bisa mendidik anaknya secara mandiri atau meminta bantuan kepada lembaga bimbingan belajar untuk datang ke rumah mengajari anaknya yang sering disebut dengan istilah les *privat* (Sodik & Sumenep, 2020).

Dalam penyelenggaraan pendidikan, belajar merupakan kegiatan inti dari sebuah pendidikan (Suzana et al., 2021). Guna memudahkan siswa dalam belajar atau menerima materi pelajaran dari guru, diperlukan teori belajar dalam proses pelaksanaannya (Andriani, 2015). Teori pembelajaran telah banyak dikembangkan oleh para tokoh-tokoh zaman dahulu seperti teori behavioristik yang dikembangkan oleh Ivan P. Pavlov, B. F. Skinner dan Watson, kemudian ada teori lain seperti Sosial Kognitif dan Konstruktivis (Nurjan, 2016). Teori pembelajaran di atas dapat dijadikan guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran kepada siswa agar tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien. Meski banyak kekurangan dan kelebihan dari masing-masing teori, setidaknya guru memiliki gambaran ketika terjun mengajar dengan siswa secara langsung.

Oleh karena itu, *Homeschooling* yang menjadi alternatif pendidikan bagi siswa yang belajar mandiri di rumah, juga memerlukan teori belajar untuk membantu guru dalam transfer ilmu. Meski penyelenggaraan pembelajaran *Homeschooling* membebaskan orang tua untuk memilih kurikulum serta mata pelajaran yang sesuai dengan bakat minat siswa, orang tua atau guru perlu memperhatikan teknik penyampain materi ajar yang diberikan. Salah satunya teori belajar yang dapat digunakan yakni sosial kognitif yang melihat belajar dipengaruhi oleh faktor sosial, kognitif dan perilaku (Marhayati et al., 2020). Atau bisa juga menggunakan teori belajar konstruktivisme yang melihat bahwa belajar adalah hasil dari adaptasi siswa dengan lingkungan (Budyastuti & Fauziati, 2021).

Penelitian ini tentunya merujuk kepada penelitian terdahulu yang menjadi acuan serta sumber rujukan dalam tulisan ini. Pertama, penelitian dari (Marhayati et al., 2020) yang meneliti tentang pendekatan kognitif sosial pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kedua tulisan dari (Masgumelar & Mustafa, 2021) yang menuliskan mengenai teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. Ketiga, karya dari (Badi'ah, 2021) yang berfokus pada implikasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran. Ketiga penelitian terdahulu dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya sama-sama meneliti tentang implementasi teori belajar sosial kognitif dan konstruktivisme dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Sedangkan nilai kebaruan atau *novelty* pada tulisan ini ialah tentang pandangan penerapan teori belajar sosial kognitif dan konstruktivisme pada pendidikan yang diselenggarakan secara *Homeschooling* dan efek psikologis yang ditimbulkan siswa ditinjau dari teori belajar sosial kognitif dan konstruktivisme. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana pandangan teori sosial kognitif serta behaviorisme terhadap pendidikan *Homeschooling* dan apa kelebihan dan kekurangan dari teori sosial kognitif dan behavioristik jika diterapkan pada pendidikan *Homeschooling*.



METODE

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) yang menggunakan sumber dari buku dan literatur lainnya sebagai objek utama. Kajian Pustaka adalah peristiwa atau kejadian yang terjadi pada waktu lalu bisa berupa gambar, tulisan atau karya monumental seseorang (Darmalaksana, 2020). Metode kajian pustaka lebih kepada mengumpulkan data khusus digunakan untuk metode penelitian sosial guna mencari sumber-sumber data yang ada sebelumnya (Sari & Asmendri, 2020). Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian dengan hasil luaran informasi berupa catatan dan data deskriptif. Langkah penulisan dalam artikel ini ialah: Pertama, penulis mencari sumber data dari berbagai referensi dengan menggunakan kata kunci atau tema dari judul artikel pada *Google Scholar*, kemudian penulis menelaah teori dan selanjutnya akan dijabarkan menggunakan kalimat sendiri. Kumpulan informasi akan dijadikan sebagai sumber data, kemudian di cek serta ditinjau secara kritis. Unit analisis tulisan ini merupakan bagaimana pandangan teori belajar sosial kognitif dan konstruktivisme terhadap proses pembelajaran *homeschooling* dan kelebihan serta kekurangan teori sosial kognitif dan konstruktivisme dalam pembelajaran *homeschooling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil

Ruang Lingkup *Homeschooling*

1. Pengertian *Homeschooling*

Homeschooling dalam artian secara bahasa memiliki makna sekolah di rumah atau sekolah yang dilaksanakan secara mandiri atau disebut dengan istilah *Home Based Learning* (Hanaco, 2013). *Homeschooling* merupakan sebuah alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran dimana orang tua memilih menyekolahkan anaknya di rumah dibandingkan di sekolah umum (Mariana et al., 2019). Secara sadar, *homeschooling* ialah layanan pendidikan secara terarah dan teratur oleh orang tua baik di rumah maupun di tempat lain dengan kendali penuh tanggungjawab. Dalam mengembangkan bakat atau potensi anak secara maksimal diperlukan penciptaan suasana belajar yang kondusif dalam pelaksanaan *homeschooling* (Sodik & Sumenep, 2020). Pendekatan *Homeschooling* telah memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar secara nyaman sesuai dengan keinginan serta gaya belajar yang dilaksanakan kapan saja, dimana saja dan dengan siapa saja.

Kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan *Homeschooling* menyesuaikan terhadap kebutuhan serta minat anak, sehingga kurikulumnya bersifat fleksibel. Letak perbedaan kurikulum *Homeschooling* dibandingkan dengan sekolah umum ialah tidak terstruktur secara seragam namun tetap mengacu pada standar isi kurikulum Kemendikbud. Menurut D. Kembara, isi dalam kurikulum *Homeschooling* terdiri atas panduan mengajar untuk orang tua, rencana pelaksanaan pembelajaran untuk satu tahun kedepan pada setiap pelajaran, buku bacaan, buku kerja, video pembelajaran, perlengkapan kesenian dan keterampilan serta map portfolio (Hanelahi & Atmaja, 2020). Harapannya, adanya penyelenggaraan pendidikan *Homeschooling* tidak hanya mendapatkan nilai yang baik untuk anak, tetapi juga memiliki keterampilan untuk bekal masa depan mereka.

Dasar hukum dari penyelenggaraan pendidikan *Homeschooling* telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 129 Tahun 2014 tentang Sekolah Rumah pada pasal 1 ayat 4, pasal 4 ayat 1 dan pasal 12. Peraturan Menteri di atas sejatinya telah mewujudkan bahwa pemerintah Indonesia ikut terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan secara *Homeschooling* (Afiat, 2019). Hal tersebut tentunya menunjukkan makna positif bahwa



pemerintah memfasilitasi kegiatan belajar di Sekolah Rumah serta untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umum. Tujuan dari penyelenggaraan *Homeschooling* menurut Sugiarti dalam (Azahra & Ilyas, 2019) adalah menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah dalam pembejaraan akademik serta kecapakan dalam hidup yang bersifat fleksibel agar dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Diadakannya pendidikan secara *Homeschooling* didasar oleh tiga faktor: Pertama, membantu siswa yang secara psikologis memiliki masalah dalam belajar, contohnya anak berkebutuhan khusus ataupun anak yang tidak suka dengan sistem pendidikan formal. Kedua, letak geografis rumah anak yang jauh atau sulit untuk menjangkau akses pendidikan formal di sekolah. Ketiga, alasan tidak mampu dalam membiayai sekolah formal anak dikarenakan faktor ekonomi (Sukarman, 2018). Oleh karena itu, pendidikan *Homeschooling* menjadi alternatif pendidikan dalam upaya menanggulangi persoalan pendidikan di atas. Meski pelaksanaannya merupakan tanggungjawab orang tua, pemerintah tetap memfasilitasi demi mewujudkan kualitas pendidikan yang sama bagi seluruh masyarakat Indonesia.

2. Penerapan Pembelajaran *Homeschooling*

Berdasarkan hasil penelitian Fitriana di dalam pembelajaran *homeschooling* Kak Seto terdapat beberapa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, yaitu:

a. Kegiatan Tutorial Komunitas

Kegiatan ini dilakukan secara rutin yaitu tiga kali dalam seminggu dan berdurasi 3 jam setiap pertemuan. Peserta didik diberikan materi pembelajaran sesuai dengan jenjang pendidikannya. Tujuan dari kegiatan tutorial komunitas ini adalah agar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dapat juga merasakan suasana seperti di sekolah pada umumnya. Didalam kegiatan tutorial komunitas ini peserta didik dapat bermain serta belajar kelompok bersama peserta didik yang lain. Harapannya dengan adanya kegiatan rutin seperti ini akan dapat melatih jiwa sosialisasi anak dan juga membangun interaksi anak dengan teman sebayanya walaupun dalam pendidikan *homeschooling*.

b. Tutorial ke Rumah di luar waktu tutorial komunitas

Pelaksanaan *Homeschooling* lebih menekankan pada kemampuan belajar mandiri siswa dengan bimbingan dari orang tua. Akan tetapi pada keadaan tertentu contohnya apabila orang tua mengalami kesulitan dalam menyampaikan pelajaran kepada anaknya, maka orang tua bisa menghadirkan tutor untuk datang kerumah dan membantu orang tua dalam membina anaknya yang mengikuti pembelajaran *homeschooling*. Peserta didik *homeschooling* juga bisa melakukan belajar kelompok dengan menghadirkan tutor baik itu di rumah ataupun di tempat lain yang sudah disepakati sebelumnya.

c. Kegiatan Intermezo

Kegiatan ini bersifat menghibur sekaligus edukatif bagi peserta *Homeschooling* dan orang tua. Intermezo yang dilakukan misalnya parenting, semua orang tua dari peserta didik akan mengikuti pertemuan dan saling sharing mengenai perkembangan belajar anak-anak mereka. Selain itu orang tua juga dapat berkonsultasi dengan tutor *homeschooling* mengenai berbagai macam permasalahan yang muncul tentang pembelajaran anak. Kegiatan ini dilakukan sebulan sekali dengan mengundang psikolog. Intermezo yang lain yaitu peserta didik *Homeschooling* akan diajak mengunjungi tempat-tempat yang bisa menambah wawasan pengetahuan, misalnya ke museum, kerajinan batik dan yang lainnya.



d. Kegiatan Pengembangan Bakat dan Minat Anak

Homeschooling juga menawarkan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler untuk membantu peserta *homeschooling* dalam mengembangkan bakat dan minat mereka, antara lain futsal dan basket.

Penawaran dalam pembelajaran *Homeschooling* seperti kegiatan ekstrakurikuler dimana berguna untuk membantu siswa yang belajar secara *homeschooling* agar dapat mengembangkan potensi bakat serta minat yang dimiliki. Contohnya seperti bermain bulu tangkis, menyanyi, basket, menggambar, dll.

e. *Workshop, Training* dan Seminar *Homeschooling*

Kegiatan ini dilakukan tetap menyesuaikan dengan tema *homeschooling* yang diikuti oleh seluruh orang tua peserta didik.

f. Pembelajaran Jarak Jauh (*Distance Learning*)

Layanan pembelajaran jarak jauh untuk *homeschooling* juga dilaksanakan dengan cara menyediakan modul serta materi pembelajaran. Pembelajaran *distance learning, homeschooling* digunakan sebagai sarana dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan untuk metode dan medianya yang digunakan diserahkan kembali ke orang tua sesuai dengan kemampuan. Namun begitu, lembaga *homeschooling* terus memantau tiap kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta *Homeschooling* melalui pembelajaran *distance learning*. Orang tua siswa harus memiliki komitmen dalam mengajar, mendidik, serta membimbing pendidikan anaknya di rumah meski pembelajaran dilaksanakan secara *distance learning* (Fitriana, 2016).

Kegiatan Penilaian pembelajaran oleh tutor di Lembaga *Homeschooling* difokuskan pada dua hal, yaitu:

a. Penilaian proses pembelajaran

Penilaian ini dilakukan dengan mengecek langsung kemudian dibuatkan pelaporan hasil belajar tiap di akhir sesi pembelajaran. Kemudian hasil tersebut dimasukkan dalam buku rubrik penilaian siswa. Penilaian ini dilaksanakan berdasarkan kegiatan *project in the class* hasil dari evaluasi Ulangan Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester.

b. Penilaian perkembangan peserta didik *homeschooling*

Penilaian ini dilaksanakan dalam proses pembelajaran berlangsung, baik pembelajaran yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas, ketika siswa datang ke pembelajaran *homeschooling* hingga siswa pulang. Pendidik menekankan kegiatan siswa dalam penilaian ini (Fitriana, 2016).

Ruang Lingkup Teori Pembelajaran

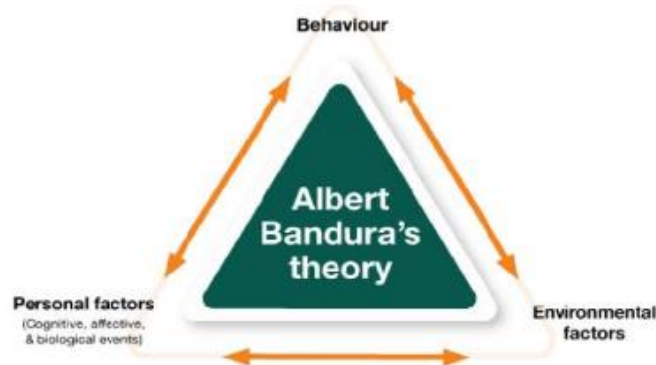
1. Pengertian Teori Belajar Sosial Kognitif

Teori belajar Sosial Kognitif telah dikembangkan oleh Albert Bandura dimana ia mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran faktor penting yang harus diperhatikan ialah sosial, kognitif dan perilaku. Faktor sosial meliputi tentang pengamatan yang dilakukan oleh siswa terhadap peran orang tua serta lingkungan sekitarnya (Lesilolo, 2019). Faktor kognitif mencakup ekspetasi siswa dalam memperoleh sebuah keberhasilan. Albert Bandura merupakan tokoh inti dalam perkembangan teori belajar kognitif sosial. Bandura menyebutkan bahwa siswa belajar secara kognitif apabila dalam proses pembelajaran berlangsung, siswa dapat

mentransformasikan atau mempresentasikan dari pengalaman belajar yang telah dialami (Marhayati et al., 2020).

Teori belajar Sosial Kognitif telah dikembangkan oleh Albert Bandura dimana ia mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran faktor penting yang harus diperhatikan ialah sosial, kognitif dan perilaku. Faktor sosial meliputi tentang pengamatan yang dilakukan oleh siswa terhadap peran orang tua serta lingkungan sekitarnya (Lesilolo, 2019). Faktor kognitif mencakup ekspektasi siswa dalam memperoleh sebuah keberhasilan. Albert Bandura merupakan tokoh inti dalam perkembangan teori belajar kognitif sosial. Bandura menyebutkan bahwa siswa belajar secara kognitif apabila dalam proses pembelajaran berlangsung, siswa dapat mentransformasikan atau mempresentasikan dari pengalaman belajar yang telah dialami (Marhayati et al., 2020).

Sudut pandang teori sosial yang dikembangkan oleh Bandura yakni: Pertama, hakikat belajar adalah proses meniru (*imitation*) atau pemodelan (*modeling*). Kedua, Dalam hal meniru atau pemodelan, siswa menjadi tokoh utama dalam menentukan perilaku apa yang akan ia contoh serta seberapa lama intensitas peniruan yang akan dilakukan. Ketiga, peniruan atau pemodelan merupakan jenis pembelajaran perilaku yang bisa saja dilaksanakan tanpa pengalaman secara langsung. Keempat, dalam peniruan dan pemodelan terjadi penguatan secara tidak langsung terhadap perilaku yang memiliki keefektifan sama dengan penguatan secara langsung sebagai fasilitas dan menghasilkan peniruan. Kelima, memerlukan mediasi internal dalam pembelajaran, sebab ketika terjadi masukan empiris yang menjadi dasar pembelajaran yang dihasilkan terdapat operasi internal yang mempengaruhi terhadap hasil akhir (Lesilolo, 2019).



Gambar 1. Teori Segitiga Bandura

Albert Bandura berasumsi bahwa dalam teori belajar sosial terdapat hal yang penting untuk dibahas, yakni determinasi timbal balik (*reciprocal determinism*). Sistem ini menyatakan bahwa segala perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi dari tiga variabel (lingkungan, perilaku dan kepribadian). Inti dalam determinasi timbal balik ialah mengolah informasi dari model kemudian dikembangkan serangkaian gambaran simbolis perilaku melalui pembelajaran yang bersifat coba-coba dan disesuaikan dengan manusia. Tiga variabel di atas tidak harus berkontribusi dengan sama kuat, karena ketiganya memiliki potensi yang relatif beragam tergantung pada pribadi dan situasi seseorang. Selain itu pola yang digunakan dalam *reciprocal determinism* adalah pola timbal balik dimana pada akhirnya akan menemukan tingkah laku yang memiliki kesesuaian dengan yang diharapkan. Sehingga, belajar bukanlah sebuah kegiatan sederhana bagi siswa menerima sebuah model menjadi rujukan atau contoh perilakunya, namun



langkah yang jauh lebih kompleks dimana siswa mencontoh perilaku model melalui internalisasi dari ilustrasi yang digambarkan oleh pendidik kemudian dibarengi upaya agar menyesuaikan ilustrasi yang diberikan.

Menurut Schunk dalam (Marhayati et al., 2020) menerangkan bahwa *reciprocal determinism* dalam kegiatan dalam kelas, memiliki tiga faktor yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Contohnya ketika pendidik menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, siswa akan mencerna dari apa yang telah disampaikan pendidik. Dalam hal ini siswa telah memperlihatkan bahwa kognisi siswa dipengaruhi oleh lingkungan. Kemudian, bagi siswa yang kurang menguasai materi yang disampaikan di dalam kelas, maka ia akan mengangkat tangan guna mengajukan pertanyaan, hal tersebut menggambarkan kognisi mempengaruhi perilaku. Selanjutnya, ketiga guru mereview kembali materi pembelajaran dari pertanyaan siswa, hal tersebut berarti bahwa perilaku mempengaruhi lingkungan.

2. Pengertian Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan serapan kata dalam bahasa Indonesia yang berasal dari kata *constructivism* yang bermakna menyusun atau membuat struktur (Saputro, 2021). Teori belajar Konstruktivisme merupakan salah satu teori belajar yang berpandangan bahwa siswa dalam membangun pengetahuan dari pengalaman mereka yang unik. Menurut Piaget dalam (Sugrah, 2020) mengatakan bahwa Konstruktivisme ialah sistem mengenai penjelasan bagaimana siswa beradaptasi serta memperbaiki pengetahuan. Dalam ilmu psikologi, konstruktivis secara epistemologi mengasumsikan bahwa siswa dalam membangun pengetahuan mereka didasari oleh interaksi pada lingkungan sekitar. Menurut Jean Piaget, konstruktivisme adalah proses adaptasi siswa terhadap lingkungan dalam meningkatkan pengetahuan. Teori belajar konstruktivisme merupakan teori yang membahas bagaimana cara siswa dalam membangun pengetahuan dari pengalaman-pengalaman unik pada setiap individu (Budyastuti & Fauziati, 2021).

Konstruktivisme adalah sebuah etimologi mengenai bagaimana memperoleh pengetahuan dengan lebih berfokus kepada membentuk pengetahuan dibandingkan menyimpan pengetahuan. Hal tersebut bermakna bahwa cara seseorang dalam membangun (*construct*) pengetahuannya sendiri. Pengetahuan dalam teori konstruktivisme dibagi menjadi tiga bagian, yakni: Pertama, *Exogenous Constructivism* atau disebut dengan adanya realita eksternal yang menjadi rekomendasi pengetahuan. Kedua, *Edogenous Constructivism* yang bermakna konstruktivisme kognitif dimana fokus pembentukan pengetahuan tertelak pada internal individu. Ketiga, *Dialectical Constructivism* atau dinamakan juga konstruktivisme sosial dengan membangun pengetahuan ialah bagian dari interaksi sosial meliputi berdiskusi, informasi, perbandingan, berdebat, dll. (Saputro, 2021).

Berikut ini ada beberapa tokoh yang mengembangkan teori belajar konstruktivisme, yakni:

a. Konstruktivisme Jean Piaget

Jean Piaget merupakan tokoh ahli psikologi dengan memulai merujuk pada konstruktivisme sebagai teori pembelajaran. Teori yang diciptakan oleh Piaget adalah *Individual Cognitive Constructivist* yang ia kembangkan pada tahun 1977. Fokus teori konstruktivisme Jean Piaget ialah dengan terfokus pada membangun seseorang pada pengetahuan. Piaget menilai pengetahuan tidak terlahir dari lingkungan sosial, namun lingkungan sosial ialah stimulus terjadinya konflik kognitif pada seseorang. Teori Piaget ini lebih menitik beratkan pada kegiatan belajar siswa sebelumnya sudah ditentukan oleh siswa sendiri dan memiliki orientasi kepada penemuan sendiri (Nurhidayati, 2017).



Teori *Cognitive Constructivist*, Piaget menjelaskan tentang bagaimana proses pengetahuan individu dilihat pada teori perkembangan intelektual. Piaget telah menerangkan bagaimana teori ilmu pengetahuan ialah buah dari adaptasi pemikiran terhadap realitas, contohnya makhluk hidup beradaptasi terhadap lingkungannya. Berikut ini adalah buah pemikiran dari Jean Piaget mengenai sosial kognitif, antara lain:

- 1) Terjadinya perkembangan intelektual pada diri seseorang dilalui dengan berbagai tahap yang beruntun dan selalu berurutan, maknanya adalah setiap individu mengalami urutan tersebut dengan urutan yang selalu sama.
- 2) Tahapan tersebut dapat digambarkan sebagai sebuah *cluster* dari operasi mental (penguatan, pengekalan, pengelompokan, hipotesis dan kesimpulan) yang menunjukkan bahwa terjadi adanya perkembangan intelektual.
- 3) Tahapan dari gerakan tersebut dilengkapi dengan keseimbangan (*equilibration*), proses perkembangan yang mendeskripsikan mengenai interaksi antara pengalaman (asimilasi) dengan struktur kognitif yang timbul (akomodasi) (Saputro, 2021).

b. Konstruktivisme Lev Vygotsky

Lev Vygotsky dalam teori konstruktivisme yang dikembangkannya lebih menekankan kepada pembahasan psikologi perkembangan dilihat dari sudut pandang *socialcultural*. Pemikiran tersebut berdasarkan ketertarikan Vygotsky pada ilmu bahasa. Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi yang telah digunakan sejak zaman dahulu, melalu bahasa, seseorang bisa menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya kepada orang lain. Kemudian, bahasa juga dapat difahami secara fungsional sebagai cara berdialog untuk mengatasi permasalahan sosial sekaligus hasil dari interaksi sosial. Hal di atas menunjukkan bahwa bahasa memiliki hubungan yang erat dengan proses berpikir manusia, dimana bahasa merupakan kemampuan dasar yang dimiliki manusia dan terus dikembangkan menjadi kerampilan dengan dukungan dari kemampuan kognisi.

Vygotsky menuturkan bahwa bahasa menjadi salah satu dari *psychological tools* yang dipergunakan seseorang untuk mengelola perilaku, merencana, mengingat dan menyelesaikan masalah. Maknanya ialah bahasa baik secara langsung atau tidak telah mempengaruhi pemikiran manusia meski tidak diucapkan atau dipraktikkan. Dalam teori konstruktivisme, Vygotsky memisahkan individu dari latar belakang dan peran sosial. Pandangan Vygotsky mengenai teori konstruktivisme berbeda dari Piaget diaman penekanan proses belajar berorientasi pada individu. Konstruktivisme sosial Vygotsky memiliki keyakinan bahwa proses belajar akan mengalami proses enkulturasi (peleburan didasarkan budaya) dengan melibatkan lingkungan serta pengetahuan yang sesuai. Menurut Vygotsky, dalam penerapan teori konstruktivisme sosial tidak terlepas dari alat komunikasi yakni bahasa, alasannya ialah bahasa merupakan komponen integral dari semua bentuk interaksi sosial.

Pembahasan

Pandangan Sosial Kognitif dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Pembuatan area belajar secara daring merupakan solusi di kala keadaan menuju normal (*new normal*) (Robbani, et al., 2020) Pembelajaran dimana dihadapkan pada jarak yang memisahkan, dan membuat para kalangan pendidika mencari solusi, peluang, agar bisa tetap berlangsung. Sehingga ini juga menjadikan homeschooling terimbas dan menjadi dasar untuk melakukan penerapan secara virtual juga yang mana diharapkan mampu menjadikan ini semua untuk mencapai tujuan



(Robbani, et al., 2020). Pembelajaran *online* dengan durasi yang terlalu lama dapat mengakibatkan munculnya rasa bosan, apalagi siswa lebih senang untuk berinteraksi secara langsung atau tatap muka dalam berbicara, tukar pikiran, dan saling diskusi tanya jawab (Putro et al., 2020). Pembelajaran secara *homeschooling* memerlukan pembiasaan atau adaptasi dengan pelaksanaan pendidikan yang sudah ada sebelumnya seperti apalagi masalah penguatan pendidikan karakter siswa harus tetap terpenuhi. *Homeschooling* merupakan sistem pendidikan yang berasal dari gabungan les privat, bimbingan belajar dan sekolah dimana kemudian ditambah dengan inovasi konsep *fun learning* yakni belajar secara nyaman baru menargetkan nilai kompetensi (Junida, 2019).

Pandangan Teori *Social Cognitive* yang dikembangkan oleh Bandura pada 1959 ialah berasal dari teori *Social Learning* dari Dollard Miller (1941). Miller mendeskripsikan tentang perilaku peniruan (*imitative behavior*) terjadi disebabkan oleh adanya balasan saat seseorang menirukan perilaku orang lain, dan mendapatkan hukuman saat tidak bisa menirukannya. Selanjutnya, Albert Bandura dan Ricard Walters (1959) memberikan pendapat atas perbaikan dari Dollard Miller (1941) mengenai belajar ialah proses peniruan. Bandura dan Walters mengutarakan jika tidak ada penguatan (*reinforcement*) dalam pembelajaran masih dapat terjadi. Hanya saja pembelajar sosial bisa dilaksanakan melalui pengamatan terhadap perilaku model atau dinamakan dengan *observational learning* (pembelajaran lewat pengamatan). Teori dari Bandura ini disebut juga dengan teori pembelajaran sosial kognitif atau *Social Cognitive Learning*. Teori sosial ini adalah percampuran dari teori behavioristik dengan penguatan psikologi kognitif berdasarkan prinsip modifikasi perilaku.

Dalam teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Bandura didasarkan pada dua asumsi, ketiga asumsi tersebut yakni: Pertama Siswa melaksanakan pembelajaran berdasarkan peniruan dari lingkungan sekitarnya, utamanya ialah perilaku orang lain. Perilaku yang menjadi *role model* dinamakan dengan perilaku model. Oleh karena itu, ada hubungan antara perilaku, lingkungan serta kepribadian seseorang. Kedua Luaran dari pembelajaran ialah proses *coding* perilaku baik secara visual maupun verbal yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan asumsi di atas, maka proses kognitif seseorang memiliki peran penting dalam pembelajaran. Selain itu, terdapat pengaruh lingkungan sosial dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Seseorang akan mengamati perilaku lingkungan sekitar untuk mencari *role model* yang kemudian dilakukan peniruan sebagai aplikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan adanya penguatan.

Penerapan Teori Sosial Kognitif Dalam Pendidikan

Penerapan teori sosial kognitif dalam pembelajaran sejatinya merupakan gabungan dari teori behavioristik yang dibarengi dengan penguatan dan psikologi kognitif serta menggunakan prinsip modifikasi perilaku. Bandura dalam teori sosial kognitif ini memiliki dasar asumsi bahwa seseorang melakukan pembelajaran dari proses meniru dari lingkungan sekitarnya, utamanya adalah perilaku individu lain. Proses peniruan tersebut dinamakan juga sebagai perilaku model. Hasil pembelajaran adalah proses *coding* perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Sentral dari teori ini tertuang dalam *modelling* dan *vicarious learning* (Ekawati, 2022).

Aplikasi teori sosial kognitif dalam pembelajaran dapat mengambil dari berbagai model, efisiensi diri, contoh terapan, dan tutor dan monitoring yang mendeskripsikan teori sosial kognitif (Sulastri, 2016). Sebagai contoh ialah dalam pembelajaran olahraga di sekolah, pendekatan sosial kognitif oleh Bandura ialah dengan menjelaskan pengalaman dan partisipasi siswa dalam pelajaran olahraga ini. Teori sosial kognitif ini lebih menitikberatkan kognisi serta pandangan/pemahaman



siswa dalam belajar olahraga yang dipengaruhi oleh situasi dan konteks di dalamnya. Hal tersebut akan mempengaruhi siswa dari segi motivasi, keterampilan, perilaku, perasaan siswa dalam pembelajaran olahraga tersebut.

Berdasarkan penelitian dari (Lesilolo, 2019), menjelaskan tentang penerapan teori belajar sosial kognitif dalam pendidikan ialah bahwa Bandura memandang siswa dalam belajar harus menunjukkan sikap sebagai berikut:

1. Intensionalitas

Siswa merupakan objek rencana yang tidak hanya akan memprediksi ke depan, namun selalu menunjukkan sikap proaktif untuk menjalankan rencana

2. Prediksi

Siswa mampu mengantisipasi buah dari tindakan, serta mengikuti perilaku mana yang menurutnya dapat memberi kesuksesan dan menghindari perilaku mana yang membawanya ke kegagalan

3. Rekasi

Siswa mampu menunjukkan kemampuan yang tidak hanya memiliki rencana dan menentukan perilaku masa depan, namun juga mampu untuk memberikan rekasi diri dalam pemberian motivasi dan regulasi diri dalam setiap tindakan.

4. Refleksi

Siswa diberikan kemampuan untuk merefleksikan diri guna membangun rasa percaya diri dalam lingkungan sekitarnya. Karena lingkungan sekitar dapat memberikan pengaruh terhadap tindakan yang akan memberikan efek yang diinginkan.

Pandangan Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Teori konstruktivisme dari Piaget memiliki dasar terhadap pandangannya terkait perkembangan psikologi siswa yang menegaskan bahwa penemuan ialah dasar dalam teorinya. Piaget mengemukakan bahwa pemahaman diartikan menemukan atau merekonstruksi penemuan kembali. Pemabahasan Piaget ialah siswa dapat melewati tahapan-tahapan mereka dalam menerima gagasan yang mereka bisa ubah atau tidak terima. Sehingga, tahap demi tahap pemahaman itu dibangun dengan partisipasi dan keterlibatan aktif siswa yang dianggap pasif dalam melangkah atau berkembang.

Pandangan lain diberikan oleh Bruner (1973) yang menyatakan jika belajar ialah proses sosial dimana siswa mengkonstruksi konsep baru pengetahuan yang didasari oleh pengetahuan mereka saat ini. Konstruktivisme berpandangan bahwa siswa memilih sendiri informasi, hipotesis serta keputusan dengan tujuan guna mengintegrasikan pengalaman baru dalam pengetahuan yang ada. Bruner berpendapat jika peran struktur kognitif memiliki fungsi dan mengorganisasikan pengalaman serta memberi saran kepada siswa agar bisa melampaui batasan informasi yang diterima. Menurut Bruner kemandirian siswa merupakan inti dalam pendidikan yang efektif dan kemandirian ini dapat ditingkatkan oleh siswa dengan mencoba mencari prinsip baru dalam diri mereka.

Pengajaran dalam teori konstruktivisme memiliki dasar pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dalam membangun makna pengetahuan. Konstruktivisme hanya sebatas memberikan motivasi dan pemikiran kritis siswa, serta memberikan motivasi untuk dapat belajar



secara mandiri. Implikasi dalam konstruktivisme penting dalam pengajaran, karena pengajaran tidak bisa dipandang sebagai transmisi bentuk pengetahuan yang diketahui ataupun tidak diketahui. Pengajar dalam teori konstruktivisme bukanlah seorang pengajar yang hanya mengajarkan pelajaran baru, namun memiliki peran membimbing siswa dan memberikan kesempatan siswa untuk menguji pemahaman pembelajaran. Selain itu, pengajar konstruktivisme lebih mempertimbangkan pengetahuan terdahulu dan menyediakan lingkungan belajar yang eksploitasi inkonsistensi antara pemahaman siswa saat ini dengan yang baru (Sugrah, 2019).

Dalam teori konstruktivisme memiliki inti bahwa belajar merupakan proses aktif. Informasi yang diberikan dapat dilakukan namun dalam pemahaman tidak bisa dilakukan karena haruslah berasal dari dalam diri individu. Berdasarkan buku Pendidikan Psikologi karya Woolfolk (1993) telah menerangkan bahwa pandangan konstruktivisme berkenaan dengan gagasan utama pembelajaran ialah bahwa siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Pemikiran siswa dalam mempertemukan input dari luar guna menentukan apa yang akan siswa pelajari. Belajar merupakan kegiatan mental yang aktif dimana bukan hanya penerimaan secara pasif saja dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran siswa bisa memiliki gambaran realitas eksternal yang berbeda berdasarkan rangkaian-rangkaian pengalaman unik siswa dengan dunia serta keyakinan mereka. Hanya saja siswa perlu mendiskusikan pemahaman siswa dengan orang lain dalam mengembangkan pemahaman bersama deskripsi konstruktivisme di dalam pembelajaran. Adapun cara mendiskusikan pemahaman siswa dengan guru menurut teori konstruktivisme ialah sebagai berikut:

1. Masalah

Pembelajaran konstruktivis meminta siswa untuk menggunakan pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah yang bermakna dan kompleks secara realistis. Masalah memberikan konteks bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dan untuk menerima hak pemilik pembelajaran mereka. Adanya masalah yang positif guna memberikan rangsangan yang eksplorasi dan refleksi untuk keperluan konstruksi pengetahuan.

2. Kolaborasi

Perspektif konstruktivis mendukung siswa belajar melalui interaksi dengan orang lain. Siswa bekerja bersama sebagai teman sebaya, menerapkan pengetahuan gabungan mereka untuk solusi masalah. Dialog yang dihasilkan dari upaya gabungan ini memberi siswa kesempatan untuk menguji dan memperbaiki pemahaman mereka dalam proses yang sedang berlangsung.

Dalam teori konstruktivisme, guru dan teman sebaya mendukung dan berkontribusi untuk pembelajaran yang menggunakan konsep *scaffolding*, pembelajaran yang kooperatif, bimbingan belajar, serta komunitas belajar. Teori konstruktivisme, guru berperan aktif dalam menciptakan situasi siswa yang akan mempertanyakan asumsi-asumsi mereka. Sehingga guru konstruktivis harus membangun situasi yang menantang dalam pembelajaran dan pengajaran tradisional.

Penerapan Teori Sosial Kognitif dalam Pembelajaran *Homeschooling*

Dalam proses pendidikan dapat menerapkan teori kognitif sosial, termasuk dalam pembelajaran *homeschooling*. Menurut Syukri Amin dan Imam Ahmad terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan, yaitu:

Prinsip 1: Proses belajar dilakukan dengan cara memperhatikan atau mengamati. Hal ini akan membantu siswa dalam mengenal perilaku tutor atau orang tua dengan cepat melalui cara model (tutor/orang tua) mendemonstrasikan atau menunjukkan. Contoh: pada saat kegiatan Tutorial



Komunitas, tutor *homeschooling* dapat melakukan teknik bermain peran dengan tema menghadapi dan menyelesaikan konflik dengan temannya. Peserta didik *homeschooling* membuat kelompok kecil dan mulai melakukan sebuah drama, setelah itu diberikan komentar peserta didik mana yang sudah menunjukkan cara yang sesuai.

Prinsip 2: Cara belajar yang digunakan merupakan sebuah proses internal yang tidak akan selalu menyebabkan perubahan dalam perilaku. Hasil dalam belajar tidak selalu cepat, namun dapat juga muncul setelah beberapa waktu kemudian. Misalnya jika ada peserta didik *homeschooling* menunjukkan perilaku yang tidak sesuai (kurang baik) maka segera lakukan tindakan yang tepat untuk tidak mendukungnya. Dengan begitu peserta didik akan paham bahwa ada sesuatu yang tidak sesuai yang telah ia lakukan.

Prinsip 3: Terarahnya perilaku pada tujuan. Tutor/orang tua hendaknya mengarahkan anak agar dapat menetapkan tujuan untuk dirinya sendiri. Tujuan yang ditetapkan hendaknya menantang anak untuk mau mencapai. Misalnya: saat mempelajari jenis-jenis bahasa, mereka memiliki tujuan bahwa mereka yang memiliki kondisi normal akan bisa berkomunikasi orang lain yang memiliki kebutuhan khusus. Tutor/orang tua dapat meminta anak untuk memperkirakan jumlah kosa kata baru yang bisa dihafalkan dalam setiap minggunya.

Prinsip 4: Memiliki regulasi diri di dalam perilaku. Tutor/orang tua dalam pembelajaran *homeschooling* dapat mengajarkan bagaimana cara untuk menolong diri sendiri. Hal ini diperlukan supaya anak dapat belajar secara efektif dan dapat berperilaku tepat sesuai dengan situasi yang ada. Misalnya: dengan memberikan saran yang jelas dan nyata mengenai apa saja yang harus disiapkan dalam pembelajaran *homeschooling* setiap harinya.

Prinsip 5: Pengaruh yang tidak langsung dari adanya perkuatan dan hukuman. Tutor/orang tua menyampaikan dan juga meyakinkan anak mengenai perilaku-perilaku mana yang bisa diterima atau tidak dalam masyarakat (Syukri Amin et al., 2021).

Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran *Homeschooling*

Dalam kegiatan pembelajaran menurut Lapono terdapat tahapan yang dilalui menggunakan pendekatan konstruktivisme, yakni:

1. Peserta didik diarahkan untuk bisa mengemukakan konsep yang akan dibahas sesuai dengan pengetahuan awal yang dimiliki. Jika diperlukan maka hendaknya guru memberikan pertanyaan mengenai fakta yang sehari-hari dijumpai peserta didik kemudian dikaitkan dengan konsep pembahasan. Setelah itu peserta didik diberikan waktu untuk dapat mengkomunikasikan serta mengilustrasikan pemahaman mengenai konsep itu.
2. Pemberian kesempatan untuk peserta didik menyelidiki serta menemukan konsep dengan mengumpulkan, mengorganisasikan dan menginterpretasikan data dalam sebuah kegiatan yang sudah dirancang oleh guru. Dengan begitu rasa keingintahuan anak mengenai fenomena di dalam lingkungan akan terpenuhi secara keseluruhan.
3. Penjelasan serta solusi mengenai hasil observasi yang diperoleh peserta didik kemudian diberikan penguatan oleh guru. Setelah itu peserta didik akan membangun pemahamannya sendiri mengenai konsep pembelajaran saat itu.
4. Penciptaan iklim pembelajaran oleh guru agar peserta didik mampu mengaplikasikan pemahamannya secara konseptual. Hal ini dilakukan dengan memunculkan masalah yang berhubungan dengan isu di lingkungan sekitar peserta didik. (N, 2008).

Tahapan ini juga dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran *homeschooling* tutor maupun orang tua secara bersama-sama menggunakan langkah ini untuk mengarahkan peserta



didik mengonstruksi pengetahuannya. Menurut Soli Abimanyu terdapat pendekatan konstruktivisme yang diterapkan di dalam kelas, yaitu:

1. Pengembangan pemikiran mengenai peserta didik yang akan memiliki pembelajaran yang bermakna yaitu dengan cara bekerja, menemukan, mengkonstruksikan pengalaman serta ketrampilan baru yang peserta didik dapatkan dengan sendirinya.
2. Kegiatan *inquiry learning* pada semua topik dilaksanakan sejauh mungkin.
3. Sifat ingin tahu peserta didik dikembangkan melalui kesempatan untuk bertanya.
4. Menciptakan Masyarakat pembelajar (belajar di dalam kelompok -kelompok) (Abimanyu, 2008).

Penerapan pembelajaran ini sangat sesuai dengan kegiatan pembelajaran *homeschooling* dimana menurut Ajeng Fitriana penilaian pembelajaran *homeschooling* dilakukan dengan cara bagaimana peserta didik itu mendapatkan informasi tentang pengetahuan serta bagaimana penalaran peserta didik mengenai suatu konsep (Fitriana, 2016).

Efek Psikologis Peserta Didik pada Pembelajaran *Homeschooling*

Pada sekolah formal, dalam menentukan *cluster* kelompok belajar peserta didik adalah dengan menggunakan tes IQ (*Intelligence Quotient*). Dengan hal ini tentunya secara psikologi akan membuat peserta didik menjadi minder. Berbeda halnya dengan pembelajaran *homeschooling* yang tidak membedakan kecerdasan peserta didik. Peran pembelajaran *homeschooling* dalam meningkatkan kemampuan psikologis seseorang dapat dilihat dari dua tinjauan yang berbeda yaitu tinjauan kognitif sosial dan konstruktivisme.

Penelitian kognitif sosial tentang pembelajaran serta motivasi menunjukkan bahwa kognisi atau pemikiran siswa pada kondisi tertentu akan mempengaruhi perasaannya, perilaku motivasionalnya, dan juga penguasaan ketrampilannya. Bagian penting dari diri seseorang yaitu bagaimana peserta didik itu memahami dirinya, apa yang ada dalam pikiran anak yang lain tentang dirinya, bagaimana perilaku yang seharusnya ketika di dalam kelompok, serta bagaimana penyesuaian diri peserta didik dengan situasi yang berbeda-beda. Ini dapat dikembangkan dengan pendidikan jasmani yang terjadwal di dalam pembelajaran *homeschooling*. Selama latihan kebugaran dan ketrampilan dalam kelompok, peserta didik akan merasakan keberhasilan atau juga kegagalan, setelah itu mereka akan mencari penjelasan mengapa dirinya gagal dan anak yang lain bisa berhasil, atau sebaliknya. Peserta didik mengevaluasi masing-masing kemampuan, kecakapan, dan juga kemajuan yang dirasakan. Selanjutnya peserta didik diminta mencatat evaluasi dan juga bagaimana pendapat dari guru atau orang tua. Kemajuan dalam ketrampilan sosio-emosional merupakan perubahan pada aspek kepribadian (Rustiana, 2011). Selain melalui Pendidikan jasmani hal serupa juga dapat dilakukan pada saat peserta didik mengikuti kegiatan *intermezzo* dan pengembangan bakat minat anak dalam pembelajaran *homeschooling*. Sedangkan bagaimana cara peserta didik bersikap dalam kelompok diterapkan dalam kegiatan tutorial komunitas *homeschooling*.

Efek psikologis lainnya mengenai sikap sosial peserta didik *homeschooling* menjadi salah satu kekurangan dalam penyelenggaraan pembelajaran *homeschooling*. Anak akan memiliki sikap individualistis dan mungkin tidak bisa menerima pendapat yang berbeda dengan dirinya (Ilmiah Keagamaan et al., 2018). Hal ini dapat diatasi dengan menerapkan pendekatan pembelajaran sosial kognitif. Menurut Nelly Marhayati dkk teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura ini menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif, dan perilaku, memiliki peran yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Faktor kognitif yaitu berupa ekspektasi peserta didik untuk dapat meraih keberhasilan. Sedangkan faktor sosial yaitu mencakup bagaimana pengamatan peserta didik



terhadap perilaku orang tua dan lingkungan sekitarnya (Marhayati et al., 2020). Dalam hal hubungan orang tua dengan peserta didik *homeschooling* akan semakin dekat, komunikasinya semakin baik dan anak merasa nyaman tinggal bersama keluarga. Akan tetapi kelemahannya mood anak menjadi kurang baik jika bersama temannya. Peserta didik *homeschooling* merasa nyaman dalam belajar karena tidak ada paksaan, selain itu anak juga bisa belajar melalui berbagai media. Sehingga anak merasa bebas untuk belajar. Namun terkadang belajar secara mandiri juga membuat anak menjadi bosan karena merasa kesepian dalam belajar. Dalam hal mengemukakan pendapat tidak terdapat hambatan karena justru anak menganggap itu merupakan peluang yang besar untuk dapat mengetahui pelajaran sebanyak mungkin (Ariefianto, 2017). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan efek psikologis dari pembelajaran *homeschooling* ditinjau dari teori kognitif sosial maka siswa akan lebih memahami dirinya, memahami bagaimana berperilaku di dalam kelompok, anak akan merasakan bagaimana kegagalan dan keberhasilan, hubungan dan komunikasi yang semakin dekat dengan orang tua serta kebebasan dalam mengemukakan pendapat.

Dengan mengikuti pembelajaran *homeschooling* anak tidak akan merasa tertekan dalam mengembangkan kreatifitasnya dan memenuhi pengetahuan yang diperolehnya (Ilmiah Keagamaan et al., 2018). Menurut hasil penelitian Fitri Anjani diketahui bahwa penerapan teori pembelajaran konstruktivistik dapat meningkatkan keaktifan siswa. Peserta didik dalam hal ini tidak hanya sekedar menerima materi pembelajaran yang diberikan guru saja namun juga berkesempatan untuk mampu memahami, menggali lebih dalam serta mengembangkan pengetahuan yang peserta didik miliki (Anjani, 2020). Berdasarkan hasil penelitian Lutfie terdapat seorang peserta didik yang mengikuti *homeschooling* komunitas justru belajar banyak mengenai tanggung jawab dan kedisiplinan. Jika ia melakukan sebuah kesalahan maka dia akan mempertanggung jawabkan apa yang telah diperbuat. Orang tua peserta didik juga mengemukakan bahwa selain diberikan pelajaran secara akademik, anak memiliki rasa mandiri dan tanggung jawab. Sebagai contoh setiap hari anak memiliki kesadaran untuk membersihkan kamar dan merapikan rumah. Dalam penelitian ini tutor juga mengemukakan bahwa peserta didik dapat memilih serta mempelajari pelajaran yang disukai sehingga membuat peserta didik merasa termotivasi karena tidak ada peraturan yang mereka anggap memaksa. Rasa percaya diri yang tinggi juga ditunjukkan anak melalui pengemukakan pendapat dan bertanya tentang pelajaran yang belum dimengerti, bahkan mungkin terdapat pertanyaan yang tidak ada kaitannya dengan konsep pembelajaran saat itu anak tidak dibatasi (Ariefianto, 2017). Maka ditinjau dari teori konstruktivisme efek psikologis peserta didik *homeschooling* lebih merasa bebas untuk mengembangkan pengetahuan dan kreatifitasnya. Peserta didik dapat lebih membangun rasa percaya diri, melatih kemandirian, tanggung jawab dan kedisiplinan diri.

KESIMPULAN

Penerapan teori Sosial Kognitif dalam pembelajaran secara *Homeschooling* berarti meletakkan siswa untuk belajar beradaptasi dengan lingkungannya. Siswa diminta untuk tanggap dalam belajar dengan bebas memilih mata pelajaran apa saja, belajar kapan saja, dimana saja serta kepada siapa saja. Harapannya siswa dapat mengembangkan bakat serta minatnya secara maksimal sesuai dengan tujuan awalnya. Selain itu, dalam pandangan teori konstruktivisme, pembelajaran secara *Homeschooling* mengarahkan siswa dalam belajar untuk mengemukakan konsep yang akan dibahas sesuai dengan pengetahuan awal yang dimiliki dan pada akhirnya siswa dapat mengaplikasikan pemahamannya secara konseptual.

Penerapan teori belajar sosial kognitif dan konstruktivisme dalam pembelajaran secara *Homeschooling* ini menimbulkan efek psikologis seperti keyakinan atas penguasaan yang dimilikinya serta motivasi yang tinggi untuk meraih kesuksesan. Hal tersebut menjadi hal yang



positif karena menghilangkan rasa minder atau tidak percaya diri siswa jika dihadapkan pada sekolah formal dimana siswa akan berkompetisi untuk menjadi yang terbaik. Namun, efek psikologis lainnya yang ditimbulkan dari pembelajaran *Homeschooling* ialah siswa menjadi pribadi yang individualis serta kurang rasa sosialnya dengan lingkungan masyarakat.

REFERENSI

- Afiat, Z. (2019). Homeschooling; Pendidikan Alternatif Di Indonesia. *Jurnal Visipena*, 10(1), 33–35.
- Al Mufti, A. Y. (2018). Komparasi Hasil Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Inklusi Dan Homeschooling. *Journal Educative : Journal Of Educational Studies*, 3(2), 188. <https://doi.org/10.30983/Educative.V3i2.547>
- Andriani, F. (2015). Teori Belajar Behavioristik Dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 6.
- Anjani, F. (2020). Socioedu: Sociological Education. *Socioedu: Sociological Education*, 1(1), 11–19.
- Ariefianto, L. (2017). Homeschooling : Persepsi, Latar Belakang Dan Problematikanya (Studi Kasus Pada Peserta Didik Di Homeschooling Kabupaten Jember). *Jurnal Edukasi*, 4(2), 21. <https://doi.org/10.19184/Jukasi.V4i2.5205>
- Azahra, L. R., & Ilyas, I. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Homeschooling Primagama Semarang. *Journal Of Nonformal Education And Community Empowerment*, 3(1), 67–77. <https://doi.org/10.15294/Pls.V3i1.23921>
- Aziz, A. N., Prastya, D. E., Jubba, H., & Wahyuni, H. (2021). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 001 Sebatik Barat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 1. <https://doi.org/10.32884/Ideas.V7i3.409>
- Azizah, El. N., Tanto, O. D., Naningias, S. A., & Rahmawati, R. U. (2020). Bimbingan Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Keluarga Kabupaten Ngawi. *Indonesian Journal Of Community Engagement (Ijce)*, 1(1), 7–12.
- Badi'ah, Z. (2021). Implikasi Teori Belajar Kognitif J. Piaget Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Metode Audiolingual. *Attractive : Innovative Education Journa*, 3(1), 78–90.
- Budyastuti, Y., & Fauziati, E. (2021). Penerapan Teori Konstruktivisme Pada Pembelajaran Daring Interaktif. *Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 112–119.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library Uin Sunan Gunung Djati.
- Ekawati, H. (2022). Implementasi Teori Belajar Sosial. *Tanjak: Journal Of Education And Teaching*, 3(1), 30–38. <https://doi.org/10.35961/Tanjak.V3i1.420>
- Fitriana, A. (2016). Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Homeschooling Sebagai Pendidikan Alternatif Dalam Mengembangkan Potensi Anak Di Homeschooling Kak Seto Jakarta Selatan. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 1(1), 79–95.
- Hanaco, I. (2013). *I Love Homeschooling, Sehala Sesuatu Yang Harus Diketahui Tentang Homeschooling*. Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Hanelahi, Doubitauliya & Ketut, A. (2020). Literasi Digital Dalam Peningkatan Kompetensi Peserta Didik Distance Learning Di Homeschooling. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 4(4), 112–129. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/13540/0><https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/download/13540/5620>
- Ilmiah Keagamaan, J., Dan Kemasyarakatan, P., & Rasyidi Stai Al-Jami, A. (2018). Homeschooling Ditinjau Dari Ilmu Psikologi Sosiologi Dan Ekonomi. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 9, 206–225.
- Junida, D. S. (2019). *Kecanduan Online Anak Usia Dini. Walasuji*, 10, 57-68. *Pendidikan Era 5.0 potensial akademik riset fun Learning publikasi karakter*.
- Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/Kenosis.V4i2.67>
- Marhayati, N., Chandra, P., & Fransisca, M. (2020). Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran



- Pendidikan Agama Islam. *Dayah: Journal Of Islamic Education*, 3(2), 250. <https://doi.org/10.22373/Jie.V3i2.7121>
- Mariana, N., Azis, A., & Setiawan, I. (2019). Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini Melalui Homeschooling. *Tarbiyah Al Aulad*, 4(1), 27–44.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. *Ghaisa: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://siducat.org/index.php/Ghaisa/Article/View/188>
- N, L. (2008). *Belajar Dan Pembelajaran Sd*. Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Nurfatimah Sugrah. (2019). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Volume. 19*, Hal :121-138.
- Nurhidayati, E. (2017). Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis Pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 1(1), 5.
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar* (2nd ed.). Wade Group. BuatBuku.com
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola interaksi anak dan orangtua selama kebijakan pembelajaran di rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1, 124–140.
- Robbani, H., Megayanti, W., & Prasmoro, A. V. (2020). Formative Assessment Strategies Using Elearning. *NUCLEUS*, 1(1), 45–49.
- Robbani, H., Rosadi, N., & Nurfitriya, O. (2020). Creating a Learning Management System at the Smart Bangun Negeri Community Learning Activity Cente. *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 75–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.37010/kangmas.v1i2.52>
- Rustiana, E. R. (2011). Efek Psikologis dari Pendidikan Jasmani ditinjau dari Teori Neurosains dan Teori Kognitif Sosial. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.15294/miki.v1i2.2035>
- Saputro, M. N. A. (2021). Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran M. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 4(1), 24–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2151>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sodik, H., & Sumenep, T. P. (2020). Konsep Homeschooling dalam Prespektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kariman*, 08(1), 25–40.
- Soli Abimanyu. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Sulastri. (2016). Penerapan Teori Kognitif Sosial. *Al-Ashr*, 1(1), 125–141. <http://ejournal.ujj.ac.id/index.php/alashr/article/view/842>
- Suzana, Yeni., & Jayanto, I. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran* (1st ed.). Literasi Nusantara.
- Syukri Amin, I. A. A., Bengkulu, P. A. I. U. M., & A. (2021). Pendekatan Sosial Kognitif Dalam Pembelajaran. *Journal of Islamic Education*, 1.